

RINGKASAN

Pertanian memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sekaligus meningkatkan perekonomian melalui kegiatan produksi hasil pertanian. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2019 tentang Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan menjelaskan bahwa pertanian merupakan kegiatan pengelolaan sumber daya alam hayati untuk menghasilkan barang pertanian dengan memanfaatkan teknologi, modal, tenaga kerja, serta sumber daya lainnya. Salah satu komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi adalah melon (*Cucumis melo* L.). Produksi melon di Indonesia pada tahun 2025 mencapai 113.964,86 ton, sedangkan produksi melon di Kabupaten Banyumas mencapai 135,29 ton atau naik 15,98% dibandingkan tahun 2024 yang sebesar 116,66 ton. Perkembangan teknologi pertanian memungkinkan budidaya melon dilakukan secara hidroponik di dalam *greenhouse* sehingga air dan unsur hara dapat dikelola lebih terkontrol. Narso Farm merupakan salah satu usaha budidaya melon hidroponik di Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas, yang tidak hanya memproduksi melon, tetapi juga menyediakan benih dan nutrisi serta menyelenggarakan pelatihan budidaya. Meskipun demikian, Narso Farm masih menghadapi berbagai permasalahan produksi yang berkaitan dengan perubahan kondisi lingkungan *greenhouse*, pengendalian organisme pengganggu tanaman, dan pengaturan nutrisi. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi produksi melon hidroponik di Narso Farm berdasarkan input produksi, output produksi, produktivitas, keberhasilan produksi, kehilangan produksi, dan kendala produksi. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis pendapatan usaha yang meliputi biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usaha. Penelitian ini selanjutnya bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usaha. Penelitian ini terakhir bertujuan merumuskan strategi pengembangan usaha berdasarkan analisis SWOT dan menentukan prioritas strategi menggunakan QSPM.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus di Narso Farm, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Narso Farm merupakan usaha melon hidroponik yang aktif memproduksi, memiliki fasilitas *greenhouse* dan input produksi yang lengkap, serta berperan sebagai penyedia sarana produksi dan penyelenggara pelatihan bagi pelaku usaha di sekitarnya. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan informan utama pemilik atau pengelola Narso Farm dan tenaga kerja yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal penelitian, laporan, dan sumber informasi lain yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis produksi mengkaji input produksi, output produksi, produktivitas, keberhasilan produksi, kehilangan produksi, dan kendala produksi. Analisis pendapatan dilakukan dengan menghitung biaya tetap (TFC), biaya

variabel (TVC), total biaya produksi (TC), penerimaan (TR), dan pendapatan usaha (Pd). Analisis strategi pengembangan usaha dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, mengevaluasi menggunakan matriks IFE dan EFE, menyusun alternatif strategi melalui matriks SWOT, serta menentukan prioritas strategi menggunakan QSPM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa input produksi yang digunakan Narso Farm pada periode Mei–Juli 2026 meliputi benih Golden Aroma sebanyak 530 butir, nutrisi AB Mix sebanyak 15 paket (setiap paket berisi 5 liter larutan A dan 5 liter larutan B), media tanam cocopeat sebanyak 5 kg, air sebanyak 37.500 liter, tenaga kerja sebanyak 1 orang dari keluarga inti, 2 unit *greenhouse*, dan 2 set instalasi hidroponik. Output produksi yang dihasilkan dari 530 butir benih yang disemai, sebanyak 500 tanaman ditanam di *greenhouse*, dan 375 tanaman produktif menghasilkan 375 buah dengan total bobot panen 700 kg serta rata-rata bobot buah 1,87 kg/buah. Produktivitas produksi yang dicapai sebesar 1,87 kg/tanaman, lebih tinggi dibandingkan produktivitas melon hidroponik sistem NFT pada penelitian sebelumnya yang sebesar 1,6 kg/tanaman. Keberhasilan produksi mencapai 75%, sedangkan kehilangan produksi sebesar 25% (125 tanaman/buah) yang disebabkan oleh tanaman mati (70), tanaman tidak produktif (26), buah gagal berkembang (20), buah rusak (4), dan buah tidak memenuhi standar (5). Kendala produksi yang dihadapi meliputi embun tepung (*powdery mildew*) yang terjadi saat musim hujan, busuk akar dan busuk batang yang selalu ada di setiap produksi, kekurangan cahaya saat musim hujan, pompa rusak, hama tikus dalam jumlah sedikit, dan buah pecah sebanyak 2 buah. Biaya produksi yang dikeluarkan terdiri atas biaya tetap (TFC) sebesar Rp1.481.750 dan biaya variabel (TVC) sebesar Rp4.056.000, sehingga total biaya produksi (TC) sebesar Rp5.537.750 per periode produksi. Penerimaan (TR) yang diperoleh dari penjualan 700 kg melon dengan harga Rp30.000/kg adalah sebesar Rp21.000.000, sehingga pendapatan usaha (Pd) yang diperoleh sebesar Rp15.462.250 per periode produksi. Faktor internal berdasarkan matriks IFE memperoleh total skor 3,25 yang berarti kondisi internal Narso Farm tergolong kuat, dengan kekuatan utama pada kualitas produk melon premium Golden Aroma dan efisiensi biaya. Faktor eksternal berdasarkan matriks EFE memperoleh total skor 2,80 yang berarti respons Narso Farm terhadap lingkungan eksternal tergolong baik, dengan peluang utama berupa meningkatnya permintaan melon hidroponik dan terbukanya peluang pasar lokal di Banyumas. Berdasarkan analisis SWOT dihasilkan 16 alternatif strategi yang terbagi dalam empat kuadran, yaitu SO, WO, ST, dan WT. Berdasarkan analisis QSPM, strategi prioritas utama adalah mempertahankan kualitas premium dan branding dengan nilai TAS tertinggi sebesar 5,65, diikuti strategi memperluas pasar dan menambah mitra dengan nilai TAS 5,45, serta strategi mengadopsi IoT dan pencatatan digital dengan nilai TAS 4,50.